

PERSEPSI SISWA SMP NEGERI 1 SUKASADA TERHADAP TIDAK DIMASUKKANNYA MATA PELAJARAN PKn DALAM UJIAN NASIONAL

Puji Katiasih¹, I Wayan Landrawan¹, I Wayan Kertih²

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email: pujikatiasih14@gmail.com, wayan.landrawan@undiksha.ac.id,
wayan.kertih@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMP Negeri 1 Sukasada terhadap tidak dimasukkannya mata pelajaran PKn dalam ujian nasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Sukasada. Pengumpulan data menggunakan teknik *observasi*, wawancara, dokumentasi dan data dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Siswa SMP Negeri 1 Sukasada setuju jika PKn tidak dilibatkan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional karena siswa berpikir Ujian Nasional adalah menambah beban belajar siswa, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang bersifat menghafal, mata pelajaran PKn sulit mengukur dalam penilaiannya secara kognitif, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai – nilai kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor dan ujian nasional tidaklah berdampak positif maupun negatif terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Guru – guru menilai minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran PKn sama baik ketika PKn dilibatkan dalam EBTANAS maupun ketika tidak dilibatkan dalam Ujian Nasional.

Kata-kata kunci: persepsi siswa, mata pelajaran PKn , ujian nasional

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of students of SMP Negeri 1 Sukasada against the inclusion of Civics subjects in the national exam. The population in this study were students of SMP Negeri 1 Sukasada. Data collection using observation technique, interview, documentation and data are analyzed descriptively qualitative. The results of this study indicate that: Students of SMP Negeri 1 Sukasada agree if the Civics are not involved in the implementation of National Examination because students think the National Exam is to increase the burden of student learning, because the subject of Civics is a subject that is memorizing, Civic subjects difficult measure in the assessment cognitive, because the subject of Civics is a subject that not only teaches cognitive values but also affective and psychomotor and national exam does not have a positive or negative impact on student interest and motivation. Teachers assess students' interest and motivation for Civic learning as well as when Civics are involved in EBTANAS and when not involved in the National Exam.

Keywords: student perception, Civic subjects, national exam

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) dipandang sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No 22 Tahun 2006). Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa merupakan generasi penerus bisa mengamalkan sila-sila Pancasila. Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan kompetensi meliputi: Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering kurang diperhatikan di lingkungan sekolah terutama di sekolah SMP Negeri 1 Sukasada terutama siswa di SMP Negeri 1 Sukasada itu sendiri. Menurut salah satu guru PKn yang bernama Siti Rusmini, S.Pd yang mengajar di SMP Negeri 1 Sukasada Mata pelajaran PKn dianggap terlalu banyak menghafal, banyak membaca. Sehingga banyak siswa SMP N 1 Sukasada yang merasa jenuh dengan materi mata pelajaran ini. Kondisi tersebut sering diperparah oleh keadaan bahwa siswa SMP Negeri 1 Sukasada merasa kurang tertarik, menganggap mudah, dan menganggap pelajaran yang menjenuhkan. Keberadaan mata pelajaran PKn sering dianggap kurang bermanfaat bagi siswa SMP Negeri 1 Sukasada. Sejak mata pelajaran PKn tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional, maka semakin dianggap tidak berarti bagi siswa SMP N 1

Sukasada. Kondisi seperti di atas merupakan bukti bahwa siswa SMP Negeri 1 Sukasada memiliki motivasi yang rendah dalam kegiatan pembelajaran, terutama pelajaran PKn.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana persepsi siswa SMP Negeri 1 Sukasada terhadap tidak dimaskkannya mata pelajaran PKn dalam ujian nasional

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya". Persepsi adalah suatu pandangan yang muncul pada seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa setelah ia mengamatinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Atkinson (1999: 75) yang menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan. Senada dengan hal tersebut, Rakhmat Jalaludin (1998: 51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pendapat-pendapat di atas dikuatkan oleh Soemato (1990: 23) yang menjelaskan bahwa persepsi adalah merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengalaman.

Persepsi menurut Abdurrahman Saleh adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasi data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling. Menurut M. Alisuf Sabri bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan

oleh kesanggupan chemis dari jiwa kita. Bekas jejak/kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tanggapan. Menurut Muhammad Said dan Junimar Affan bahwa

Persepsi adalah proses yang membedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa rangsangan melalui panca indra kita yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengolahan untuk kemudian diberi makna. Menurut Bagus takwin bahwa dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial.

Dalam persepsi terdapat aspek-aspek yang bisa dipengaruhi oleh proses persepsi tersebut, aspek persepsi menurut McDowell & Newel yaitu:

1) Kognisi

Aspek kognisi merupakan aspek yang melibatkan cara berpikir, mengenali, memaknai suatu stimulus yang diterima oleh panca indera, pengalaman atau yang pernah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock menambahkan bahwa aspek kognitif didasarkan atas konsep suatu informasi, aspek kognitif ini juga didasarkan pada pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari.

2) Afeksi

Aspek afeksi merupakan aspek yang membangun aspek kognitif. Aspek afektif ini mencakup cara individu dalam merasakan, mengekspresikan emosi terhadap stimulus berdasarkan nilai-nilai dalam dirinya yang kemudian mempengaruhi persepsinya.

Dalam menentukan persepsi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.

Persepsi merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain. Dengan proses itu, kita membentuk kesan tentang orang lain. Kesan yang kita bentuk di dasarkan pada pada informasi yang tersedia di lingkungan, sikap kita terdahulu tentang rangsangan-rangsangan yang

relevan. Menurut M.Said dan Junimar Affan Proses terbentuknya persepsi dimulai masuknya berbagai jenis rangsangan melalui panca indra yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca). Rangsangan-rangsangan itu diteruskan kepusat-pusat pengolahannya untuk kemudian diberi makna. Rangsangan rangsangan itu berbagai jenis dan bentuknya serta berbagai pula titik tempat yang dirangsangnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat beragam. Berikut tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Wirawan (1991: 4):

1) Diri orang yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat dan berusaha memeberikan interpretasi tentang apa yang dilihat itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan. Terkait dengan ini, Irwanto (1989: 96-97) menjabarkan hal-hal yang mempengaruhi persepsi yang berasal dari diri orang yang bersangkutan sebagai berikut:

a) Perhatian yang selektif

Seseorang setiap saat menerima rangsangan yang sangat banyak, akan tetapi tidak semuanya harus ditanggapi. Seseorang akan memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu saja yang ia anggap menarik, sehingga objek atau peristiwa lain tidak akan tampil sebagai objek pengamatan.

b) Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Setiap individu memiliki kebutuhan masing-masing yang berbeda satu sama lainnya terkait dengan rangsangan. Hal ini membuat setiap individu akan berbeda persepsinya walaupun objek yang diamati sama.

c) Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Contohnya sangat sederhana yaitu sebuah telepon genggam mungkin bagi kita bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang pedalaman yang belum pernah melihat telepon genggam.

2) Sasaran persepsi tersebut

Sasaran persepsi tersebut bisa berupa orang, benda, maupun peristiwa. Sifat-sifat dari sasaran persepsi berpengaruh terhadap persepsi individu dalam melihatnya, dengan kata lain, gerakan, suara ukuran, tindak tanduk dan cirri-ciri lain sasaran persepsi turut menentukan cara pandang seorang individu melihat dan bersikap terhadapnya.

3) Faktor situasi

Persepsi dilihat secara kontekstual yang dalam situasi dimana persepsi tersebut dapat muncul, perlu pula mendapat perhatian atau umpan balik. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu. Faktor internal individu meliputi perhatian yang selektif, nilai-nilai dan kebutuhan individu, dan pengalaman terdahulu individu. Faktor eksternal meliputi faktor sasaran atau jenis rangsangan dan faktor situasi rangsangan.

Menurut Mansoer (dalam Erwin, 2010:2) hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara civic education, democracy education, serta citizenship yang berlandaskan pada Filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita – cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan Filsafah Pancasila sebagai pisau analisisnya.

. Burhan (2014:15) menyebutkan tujuan pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

Sebagai usaha untuk membentuk pola sikap dan pola perilaku peserta didik atau warga negara untuk menjadi Warga Negara yang berkesadaran bela negara yang

bertanggung jawab dan memiliki komitmen dalam rangka mempertahankan kelangsungan dan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara kesatuan republik Indonesia.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia dan Warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah dan memiliki rasa kesadaran bela negara.

Untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi Warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Agar dapat memahami dan mampu melaksanakan dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis, serta ikhlas sebagai Warga Negara yang terdidik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selaku Warga Negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.

Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak diatasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, Hak Asasi Manusia, Demokrasi Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional secara kritis dan bertanggung jawab.

Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan serta patriotism yang cinta tanah air, rela berkorban bagi Nusa dan Bangsa.

Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan .

Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter – karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa – bangsa lain.

Berintegrasi dengan bangsa – bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Erwin (2010: 6) Adanya pendidikan bagi bangsa Indonesia akan senantiasa di upayakan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan pembukaan UUD 1954, yakni sebagai manusia Indonesiayang religious, berkemanusiaan dan berkeadaban, yang memiliki nasionalisme, yang cerdas, yang berkerakyatan dan yang adil terhadap lingkungan sosial.

Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan utama yaitu menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku yang bersendikan kebudayaan Indonesia.

Dalam Undang – Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Dilihat dari tujuan pendidikan nasional maka melalui Pendidikan kewarganegaraan rakyat Indonesia diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah masalah yang dihadapi masyarakat bangsa dan bernegara sesuai dengan cita- cita dan tujuan nasioanl UUD 1945.

Ujian Nasional Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 adalah sistem evaluasi standar pendidikan secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menti Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomer 77 Tahun 2008, menurut pasal 1 (1) pada

Permendiknas tersebut dijelaskan, bahwa Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan menengah dan mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 68 butir b, hasil Ujian Nasional dijadikan sebagai salah satu dasar seleksi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka Ujian Nasional penting untuk dilaksanakan di sekolah.

Ujian Nasional (UN) yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 57 dinyatakan bahwa dalam rangka pengendali-an mutu pendidikan secara nasional dilaku-kan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. UN digunakan sebagai standarisasi dari pemerintah untuk menguji kelayakan seorang siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagai pemerataan pendidikan secara nasional.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomer 77 Tahun 2008, menurut pasal 2 pada Permendiknas tersebut dijelaskan, bahwa Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan ujian nasional adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seseorang

subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan secara kualitatif Persepsi Siswa SMP Negeri 1 Sukasada Tidak Dimasukkannya Mata Pelajaran PKn semua data yang diperoleh, nantinya akan diuraikan secara sistematis dan aktual dalam kata – kata secara deskripsi.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan Hasil penelitian dapat diuraikan. Siswa SMP Negeri 1 Sukasada setuju jika PKn tidak dilibatkan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional karena siswa berpikir Ujian Nasional adalah menambah beban belajar siswa, karena mata pelajaran PKn dinilai merupakan mata pelajaran yang bersifat banyak menghafal. Ini menunjukkan bahwa menurut siswa mata pelajaran PKn tidak penting disertakan dalam pelaksanaan UAN, tetapi tidaklah berarti bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak penting dipelajari. Siswa kurang termotivasi

mengikuti karena pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru di kelas lebih dominan menggunakan metode ceramah / konvensional, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, terkesan membosankan serta kurang menarik bahkan monoton. Kedua dalam pelaksanaannya guru lebih mementingkan aspek pengetahuan saja (knowledge) sedangkan aspek-aspek yang lainnya tidak diperhatikan, ini menimbulkan aktivitas siswa hanya sebatas penalaran saja, sedangkan nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam materi tidak didapatkan siswa. Ketiga skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan dalam pelaksanaannya kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi kelas, ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana siswa. Sehingga pembelajaran sering tidak sesuai dengan tujuan pencapaian semula. Pkn tidak masuk ujian nasional dikarenakan mata pelajaran PKn sulit mengukur dalam penilainya secara kognitif, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kognitif tetapi juga nilai afektif dan psikomotor. Tentunya hal ini menyulitkan penilaian dalam ujian nasional. Sehingga memungkinkan seorang siswa nilai ujian nasional PKn nya baik tetapi sebenarnya nilai afektif dan psikomotornya tidak baik. Sehingga dengan demikian mata pelajaran tidak di ujian nasionalkan.

Kendala kendala dalam Pembelajaran PKn Guru mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran, karena sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis, karena praktik kehidupan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, agama seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menyatakan juga bahwa Pendidikan kewarganegaraan dinilai sangat penting, karena mengajarkan untuk mampu

memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, dan demokratis serta iklas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warganegara Republik Indonesia yang bertanggung jawab bersama. Ini merupakan hal yang mendasar dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tanggung jawab sangat penting dalam proses ini. Selain itu Memberikan pengajaran untuk saling memahami sesama warga neraga. Saling tenggang rasa, toleransi dan saling menghormati satu sama lainnya.

Ujian Nasional tidaklah berdampak positif maupun negatif terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Guru-guru menilai minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PKn sama baik ketika PKn dilibatkan dalam EBTANAS maupun ketika tidak dilibatkan dalam Ujian Nasional. Menurut guru dan siswa, minat dan motivasi belajar PKn siswa lebih ditentukan oleh kualitas pembelajaran PKn yang dilakukan guru, minat pribadi siswa, persepsi siswa terhadap mata pelajaran PKn sebagai mata pelajaran hafalan yang kurang disukai siswa, dan citra umum yang ditangkap siswa bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran kelas kedua.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa PKn memang dapat diterima tidak dimasukkan sebagai salah satu pelajaran dalam ujian nasional.

Namun, Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 58 ayat (2) : "Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan". Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prof. Sukadi M.Pd., M.Ed pada tahun 2011 dengan judul "Pendidikan Kewarganegaraan dalam dilema ujian akhir nasional pada SMA di Kota Singaraja".

Hasil penelitian guru-guru PKn selalu merasakan adanya tekanan psikologis, bahwa seakan-akan jika terjadi siswa kurang termotivasi belajar PKn, penyebabnya adalah mata pelajaran PKn tidak dilibatkan dalam UAN. Kondisi ini menyebabkan, secara psikologis, guru-guru PKn merasa tidak dipentingkan oleh siswa, pada hal yang sesungguhnya mungkin tidaklah demikian adanya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Zeny Ratna Setiana tahun 2012 dengan judul " Persepsi siswa Bina Nusantara Semarang terhadap kebijakan tidak dimasukkannya mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata uji dalam ujian nasional tahun 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan beberapa siswa menyetujui akan diadakannya ujian nasional Pkn dengan adanya kesiapan baik dari guru maupun sekolah terutama Pemerintah yang membuat kebijakan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sukasada, banyak siswa yang tidak setuju PKn di adakan ujian nasional karena berbagai alasan seperti hal ini karena beban sangat banyak dalam menghadapi ujian nasional dan terlalu banyak materi yang di pelajari dalam PKn.

Pilihan bahwa siswa setuju jika PKn tidak dilibatkan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional adalah karena siswa berpikir Ujian Nasional adalah menambah beban belajar siswa, karena mata pelajaran PKn dinilai merupakan mata pelajaran yang bersifat banyak menghafal. Ini menunjukkan bahwa menurut siswa mata pelajaran PKn tidak penting disertakan dalam pelaksanaan UAN, tetapi tidaklah berarti bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak penting dipelajari.

Penelitian ini juga menemukan Pkn tidak masuk ujian nasional. bahwa mata pelajaran PKn sulit mengukur dalam penilainya secara kognitif, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kognitif tetapi juga nilai afektif dan psikomotor. Tentunya hal ini menyulitkan

penilaian dalam ujian nasional. Sehingga memungkinkan seorang siswa nilai ujian nasional PKn nya baik tetapi sebenarnya nilai afektif dan psikomotornya tidak baik. Sehingga dengan demikian mata pelajaran tidak di ujian nasionalkan.

Ada beberapa kendala antara lain: (1) guru mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran, (2) sebagian siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis, (3) praktik kehidupan di masyarakat baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, agama seringkali berbeda dengan wacana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting, karena mengajarkan untuk mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, dan demokratis serta iklas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warganegara Republik Indonesia yang bertanggung jawab bersama. Ini merupakan hal yang mendasar dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tanggung jawab sangat penting dalam proses ini. Selain itu Memberikan pengajaran untuk saling memahami sesama warga neraga. Saling tenggang rasa, toleransi dan saling menghormati satu sama lainnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa baik menurut guru maupun siswa, Ujian Nasional tidaklah berdampak positif maupun negatif terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Guru-guru menilai minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PKn tetap stabil baik ketika PKn dilibatkan dalam EBTANAS maupun ketika tidak dilibatkan dalam Ujian Nasional. Menurut guru dan siswa, minat dan motivasi belajar PKn siswa lebih ditentukan oleh kualitas pembelajaran PKn yang dilakukan guru, minat pribadi siswa, persepsi siswa terhadap mata pelajaran

PKn sebagai mata pelajaran hafalan yang kurang disukai siswa, dan citra umum yang ditangkap siswa bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran kelas kedua (Somantri, 2001).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kebijakan Ujian Nasional ternyata lebih banyak berdampak positif pada persepsi, pandangan, penilaian dan siswa karena Alasan utamanya adalah kebijakan ini mengurangi beban waktu dan keseriusan belajar para siswa menjelang ujian nasional. Dengan demikian ini dapat mengurangi beban stress mereka. Kondisi ini membuat siswa bisa lebih berkonsentrasi belajar menyiapkan diri untuk ujian nasional pada beberapa mata pelajaran saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan di bab IV penelitian yang berjudul "Persepsi Siswa SMP Negeri 1 Sukasada Terhadap Tidak Dimasukkannya Mata Pelajaran PKn Dalam Ujian Nasional" dapat Peneliti simpulkan sebagai berikut: Siswa SMP Negeri 1 Sukasada setuju jika PKn tidak dilibatkan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional karena siswa berpikir Ujian Nasional adalah menambah beban belajar siswa, karena mata pelajaran PKn dinilai merupakan mata pelajaran yang bersifat banyak menghafal. Tidak menyukai pelajaran PKn, karena pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru di kelas lebih dominan menggunakan metode ceramah / konvensional, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, terkesan membosankan serta kurang menarik bahkan monoton. Pkn tidak masuk ujian nasional dikarenakan mata pelajaran PKn sulit mengukur dalam penilainya secara kognitif, karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kognitif tetapi juga nilai afektif dan psikomotor. Tentunya hal ini menyulitkan penilaian dalam ujian nasional. Kendala

kendala dalam mempelajari Pembelajaran PKn selama ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. Siswa hanya menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian mengerjakan atau menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton, dan guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting, karena mengajarkan untuk mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara sopan santun, jujur, dan demokratis serta iklas sebagai warga negara terdidik dalam kehidupannya selaku warganegara Republik Indonesia yang bertanggung jawab bersama. Ujian Nasional tidaklah berdampak positif maupun negatif terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Guru-guru menilai minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PKn tetap stabil baik ketika PKn dilibatkan dalam EBTANAS maupun ketika tidak dilibatkan dalam Ujian Nasional.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

(1) Kepada guru, terutama guru PKn agar dapat lebih mengembangkan pembelajaran dikelas tentang materi yang disampaikan dengan model pembelajaran yang kontekstual dan kreatif, sehingga siswa lebih tertarik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran PKn. (2) Kepada siswa, agar terpacu lagi belajar mata pelajaran PKn baik mata pelajaran PKn di ujian nasional maupun tidak di ujian nasional dan jangan mudah menganggap pelajaran PKn membosankan tetapi lebih berpikir pelajaran PKn menyenangkan. (3) Bagi sekolah, sekolah-sekolah hendaknya tidak mengeluarkan kebijakan diskriminatif yang dapat merugikan atau membedakan tingkat kepentingan antar guru dan mata pelajaran di sekolah berdasarkan keterlibatannya di dalam penyelenggaraan Ujian Nasional. (4) Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji permasalahan seputar Tidak Masuknya

Mata Pelajaran PKn dalam Ujian Nasional dan dapat menyesuaikan dengan wawasan pengembangan keilmuan lebih lanjut, sehingga ada media pendukung untuk menyusun produk- produk akademis yang dinilai bermanfaat bagi batang keilmuan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perseptif Islam*. Jakarta : Kencana
- Agung.A.A.G, 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : IKIP Negeri
- Agus, Suprijono. 2012. *Metode dan Model – Model Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson, Richard C. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Burhan, Wirman. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang – undang Dasar 1945*. Jakarta : PT Raja Grafindo Jakarta
- Jalaludin Rahmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- M. Alisuf Sabri. 2010. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Mansoer. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Paradigma
- Mattehew B Miles dan A Michael Huberman (1992) *Analisis Data Kualitatif* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). 2009. Jakarta. UI- Press

Muh Said dan Junimar Affan. 1990. *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Jemmars Bandung

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 77 tahun 2008. BSNP. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP

Samsuri. 2014. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia

Sarlito Wirawan Sarwono . 1991. *Psikologi remaja* . Jakarta : Rajawali Perrs

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Wasti, Soemato. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Undang – Undang :

Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Website :

Restu Wibowo. 2012. *Kontroversi Ujian Nasional*. Tersedia pada <http://kontroversiujianasional.html>. (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2018, Pukul 20.00 WIB).

Raden. 2013. *Persepsi PPKn*. Tersedia pada <http://persepsippkn.html>. (Diakses pada Tanggal 26 Januari 2018, Pukul 20.00 WIB).